



ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN KATEGORI BUDAYA YANG DITERAPKAN DALAM NOVEL THE DRAGON REPUBLIC (2019) KARYA R.F. KUANG

Murni Meiwati Waruwu¹⁾, Wahyu Budi²⁾

¹⁾Departemen Sastra Inggris, Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Dian Nusantara, Jakarta, Indonesia
Email: murniwar11@gmail.com

²⁾Departemen Sastra Inggris, Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Dian Nusantara, Jakarta, Indonesia
Email: wahyu.budi@undira.ac.id

Abstract

The analysis focuses on identifying the categories of cultural words in the source text, classifying the translation techniques applied by the translator, and determining the dominant translation technique used throughout the novel. This study aims: 1) To identify the translation techniques of cultural categories applied in the novel *The Dragon Republic* (2019) By R.F. Kuang into Indonesian, and 2) To determine the most frequently used translation techniques of cultural categories applied in the novel. This study employs a descriptive qualitative research design. The data consist of culture-specific items identified in the English version of *The Dragon Republic* (2019) and their Indonesian translations. The data are analyzed using the theory of translation techniques proposed by Molina and Albir (2002) and the classification of cultural categories proposed by Newmark (1988). This research examined 100 cultural terms found in *The Dragon Republic*, classifying them according to Newmark's (1988) five cultural categories. Material Culture appeared most frequently (35%), succeeded by Social Organizations (29%), Ecology (24%), and both Social Culture and Gestures and Habits (6% each). Furthermore, the study identified six translation techniques proposed by Molina and Albir (2002). Established Equivalent was the dominant technique (44%), followed by Literal Translation (37%), Borrowing (14%), Adaptation (2%), Amplification (2%), and Description (1%). Ultimately, the translator's choice of technique depended on the specific cultural element and the target audience's familiarity with it, striving to maintain the original cultural significance while ensuring the Indonesian translation remained natural and readable.

Keywords: cultural categories, culture-specific items, literary translation, *The Dragon Republic*, translation techniques.

Abstrak

Analisis ini berfokus pada pengidentifikasian kategori kata-kata budaya dalam teks sumber, pengklasifikasian teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah, dan penentuan teknik penerjemahan dominan yang digunakan di sepanjang novel. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan kategori budaya yang diterapkan dalam novel *The Dragon Republic* (2019) karya R.F. Kuang ke dalam bahasa Indonesia, dan 2) Untuk menentukan teknik penerjemahan kategori budaya yang paling sering digunakan dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Data terdiri dari item-item spesifik budaya yang diidentifikasi dalam versi bahasa Inggris *The Dragon Republic* (2019) dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Data dianalisis menggunakan teori teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002) serta klasifikasi kategori budaya yang dikemukakan oleh Newmark (1988). Penelitian ini mengkaji 100 istilah budaya yang ditemukan dalam *The Dragon Republic*, dengan mengklasifikasikannya menurut lima kategori budaya Newmark (1988). Budaya Material (Material Culture) muncul paling sering (35%), diikuti oleh Organisasi Sosial (Social Organizations) (29%), Ekologi (Ecology) (24%), serta Budaya Sosial (Social Culture) dan Gerak-gerak dan Kebiasaan (Gestures and Habits) (masing-masing 6%). Lebih lanjut, studi ini mengidentifikasi enam teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002). Padanan Lazim (Established Equivalent) merupakan teknik yang paling dominan (44%), diikuti oleh Penerjemahan Harfiah (Literal Translation) (37%), Peminjaman (Borrowing) (14%), Adaptasi (Adaptation) (2%), Amplifikasi (Amplification) (2%), dan Deskripsi (Description) (1%). Pada akhirnya, pemilihan teknik oleh penerjemah bergantung pada elemen budaya spesifik dan seberapa familier audiens sasaran terhadapnya, dengan berupaya mempertahankan makna budaya aslinya sembari memastikan terjemahan bahasa Indonesianya tetap terasa alami dan mudah dibaca.

Kata Kunci: kategori budaya, item spesifik budaya, penerjemahan karya sastra, *The Dragon Republic*, teknik penerjemahan.



PENDAHULUAN

Sastra terjemahan berfungsi sebagai jembatan penting untuk komunikasi lintas budaya, yang memungkinkan pembaca mengakses beragam narasi, tradisi, dan pandangan dunia melampaui batasan bahasa asli mereka (Budi, 2022; Kosasih, 2012). Namun, menerjemahkan novel jauh melampaui sekadar penggantian kata demi kata; hal ini melibatkan transfer nuansa semantik, pragmatik, dan stilistika melintasi kerangka budaya yang berbeda (Moreno, 2012; Newmark, 1988). Ketika sebuah karya sastra tertanam kuat dalam konteks sosial budaya tertentu, penerjemah akan menjumpai item-item spesifik budaya (culture-specific items/CSI)-unit leksikal yang merujuk pada objek, konsep, adat istiadat, atau institusi yang tidak memiliki padanan fungsional langsung dalam budaya sasaran (Fahrurromadhoni, 2017; Robingah & Ali, 2021). Kesalahan penafsiran atau penerjemahan yang kurang memadai dari istilah-istilah budaya dapat menyebabkan hilangnya kekayaan kontekstual, distorsi maksud penulis, atau friksi kognitif bagi pembaca sasaran.

Dalam terjemahan sastra, menyeimbangkan kealamian bahasa sasaran dengan kesetiaan pada budaya sumber selalu menjadi dilema yang terus berulang. Untuk menganalisis secara sistematis bagaimana penerjemah menavigasi hambatan budaya, Newmark (1988) menetapkan taksonomi mendasar yang mengategorikan istilah budaya ke dalam lima ranah berbeda: Ekologi, Budaya Material, Budaya Sosial, Organisasi Sosial, serta Gerak-gerak dan Kebiasaan. Melengkapi klasifikasi Newmark, Molina dan Albir (2002) mengusulkan kerangka kerja komprehensif yang terdiri dari delapan belas teknik penerjemahan yang dirancang untuk menggambarkan prosedur operasional yang digunakan penerjemah untuk menyelesaikan tantangan kesepadanan pada tingkat mikro-tekstual.

Meskipun banyak studi empiris telah mengkaji teknik penerjemahan dalam sastra terjemahan (misalnya, Cholilah, 2017; Dilisayana et al., 2023; Yesi et al., 2021), penelitian yang secara khusus berfokus pada sastra fantasi tinggi modern yang sangat kental dengan pengaruh Tiongkok (Sinicized) masih minim. Novel terkenal karya R.F. Kuang, *The Dragon Republic* (2019)-buku kedua dari trilogi *Poppy War*—menyajikan objek penelitian yang menarik. Novel ini membangun alam semesta fiksi kompleks yang sangat terinspirasi oleh sejarah Tiongkok abad kedua puluh, peperangan Dinasti Song, mitologi Tao, hierarki militer tradisional, dan budaya material Asia Timur.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian inti: 1) Kategori budaya apa saja yang teridentifikasi dalam novel *The Dragon Republic* berdasarkan tipologi Newmark (1988)? dan 2) Teknik penerjemahan apa saja yang diterapkan oleh penerjemah menurut kerangka kerja Molina dan Albir (2002), dan teknik apa yang paling dominan? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada studi penerjemahan dengan merinci strategi prosedural yang diterapkan pada sastra fantasi yang bernuansa budaya Tiongkok (Sinicized) serta menawarkan panduan praktis bagi para penerjemah karya sastra dan pendidik penerjemahan.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Definisi dan Proses Penerjemahan

Penerjemahan pada dasarnya adalah proses mengganti materi tekstual dalam satu bahasa (bahasa sumber, BSu) dengan materi tekstual yang sepadan dalam bahasa lain (bahasa sasaran, BSA) dengan tetap mempertahankan keakuratan semantik, integritas gaya bahasa (stilistika), dan daya pragmatik (Newmark, 1988; Putra, 2021). Nida dan Taber (1969, dalam Putra, 2021) memodelkan penerjemahan sebagai proses berurutan dalam tiga tahap: 1) Analisis (Analysis), di mana penerjemah memecahkan kode struktur tata bahasa, makna kontekstual, dan nuansa gaya bahasa dari teks BSu; 2) Pengalihan (Transfer), di mana pesan yang telah dianalisis diproses secara mental dan dialihkan melintasi batas-batas linguistik; dan 3) Restrukturisasi (Restructuring), di mana pesan yang dialihkan dibentuk kembali ke dalam struktur BSA yang tepat untuk memastikan kealamian dan keberterimaan bagi pembaca sasaran.

2.2 Kategori Budaya Newmark

Budaya didefinisikan oleh Newmark (1988) sebagai 'cara hidup dan manifestasinya yang khas pada suatu komunitas yang menggunakan bahasa tertentu sebagai sarana pengungkapannya.' Dalam menerjemahkan ungkapan-ungkapan budaya, Newmark mengategorikan istilah-istilah budaya ke dalam lima ranah utama:

- Ekologi (Ecology): Mencakup ciri-ciri geografis, flora, fauna, angin, dataran, musim, dan fenomena alam (misalnya, tundra, sabana, bunga poppy, angin laut).
- Budaya Material (Material Culture): Meliputi artefak berwujud yang khas pada suatu budaya, dibagi menjadi makanan/minuman, pakaian, rumah/kota, dan transportasi (misalnya, kue bulan, tandu, menara geladak, kastel).
- Budaya Sosial (Social Culture): Mencakup aktivitas kerja dan waktu luang, tradisi, upacara, permainan, dan ekspresi artistik (misalnya, petasan, festival lampion, pustakawan, tentara bayaran).
- Organisasi Sosial (Social Organizations): Mencakup institusi, gelar, dan konsep politik, administratif, militer, agama, peradilan, dan pendidikan (misalnya, Kekaisaran, Kementerian Sihir, Angkatan Laut Kekaisaran).
- Gerak-gerak dan Kebiasaan (Gestures and Habits): Merujuk pada gerakan tubuh nonverbal, tindakan fisik komunikatif, dan kebiasaan perilaku yang membawa makna budaya tertentu (misalnya, membungkuk, memberi hormat, berlutut).

2.3 Teknik Penerjemahan Molina dan Albir

Molina dan Albir (2002) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan berfungsi. Berbeda dengan metode penerjemahan (yang berlaku untuk keseluruhan teks) atau strategi (yang berkaitan dengan proses kognitif), teknik merujuk secara



khusus pada hasil tekstual tingkat mikro. Molina dan Albir menguraikan delapan belas teknik yang berbeda:

- a. Adaptasi (Adaptation): Mengganti elemen budaya sumber dengan padanan budaya sasaran.
- b. Amplifikasi (Amplification): Memperkenalkan detail yang tidak dinyatakan atau implisit ke dalam teks sasaran (eksplisitasi, catatan kaki, parafrase eksplikatif).
- c. Peminjaman (Borrowing): Mengambil kata secara langsung dari BSu (peminjaman murni) atau mengadaptasi ejaannya (peminjaman alamiah/naturalisasi).
- d. Kalke (Calque): Menerjemahkan sintagma atau kata asing secara harfiah, komponen demi komponen.
- e. Kompensasi (Compensation): Memperkenalkan elemen informasi atau efek stilistika dari Teks Sumber (TSu) ke tempat lain di dalam Teks Sasaran (TSa).
- f. Deskripsi (Description): Mengganti suatu istilah dengan deskripsi tentang bentuk, fungsi, atau tujuannya.
- g. Kreasi Diskursif (Discursive Creation): Membangun kesepadanan sementara yang tidak terduga di luar konteks.
- h. Padanan Lazim (Established Equivalent): Menggunakan istilah atau ungkapan yang diakui oleh kamus atau penggunaan bahasa standar.
- i. Generalisasi (Generalization): Menggunakan istilah yang lebih luas, lebih superordinat, atau netral dalam BSa.
- j. Amplifikasi Linguistik (Linguistic Amplification): Menambahkan elemen linguistik di dalam teks sasaran (umum diterapkan dalam penerjemahan konsekutif).
- k. Kompresi Linguistik (Linguistic Compression): Menyintesis atau memadatkan elemen linguistik di dalam teks sasaran.
- l. Penerjemahan Harfiah (Literal Translation): Menerjemahkan kata atau ungkapan dari kata demi kata sembari mempertahankan tata bahasa sasaran.
- m. Modulasi (Modulation): Mengubah sudut pandang, kategori kognitif, atau fokus semantik di dalam BSa.
- n. Partikularisasi (Particularization): Menggunakan istilah yang lebih presisi atau spesifik di dalam BSa (kebalikan dari generalisasi).
- o. Reduksi (Reduction): Menghilangkan atau menekan item informasi TSu di dalam teks sasaran.
- p. Substitusi (Substitution): Mengganti tanda linguistik dengan elemen paralinguistik atau sebaliknya.
- q. Transposisi (Transposition): Mengubah kategori gramatikal atau kelas kata.
- r. Variasi (Variation): Mengubah elemen linguistik atau paralinguistik yang memengaruhi nada, dialek, atau gaya bahasa.

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi teknik penerjemahan yang diterapkan pada istilah-istilah budaya. Robingah dan Ali (2021) menganalisis istilah-istilah budaya Indonesia dalam novel *Tarian Bumi* menggunakan taksonomi Newmark dan strategi Mona Baker, dan menemukan substitusi budaya serta kata pinjaman sebagai metode utama. Fahrurromadhoni (2017) meneliti *Diary of a Wimpy Kid: The Ugly Truth* menggunakan prosedur Aixelá, dengan menyoroti naturalisasi sebagai teknik yang dominan. Dilisayana et al. (2023) menganalisis *The Hunger Games* menggunakan teknik Molina dan Albir, serta mengidentifikasi kalke sebagai teknik yang paling sering muncul (84 item). Yesi et al. (2021) meneliti *Rainbow Troops* (Laskar Pelangi) menggunakan kerangka kerja Vinay dan Darbelnet, dengan peminjaman sebagai teknik yang dominan. Cholilah (2017) menginvestigasi *The Man Who Loved Books Too Much*, dan menemukan transferensi sebagai prosedur utama. Penelitian ini mengisi celah empiris yang nyata dengan menggabungkan kategori budaya Newmark (1988) dan teknik Molina serta Albir (2002) pada novel fantasi bernuansa Tiongkok (Sinicized) karya R.F. Kuang, *The Dragon Republic*.

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial, makna tekstual, dan pola komunikasi dengan mengkaji data non-numerik di dalam konteks alamiahnya (Corbin & Strauss, 2015; Fraenkel et al., 2022). Dalam penelitian penerjemahan, analisis kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi pergeseran tekstual lintas bahasa, ketepatan kontekstual, dan pilihan prosedural yang dibuat oleh penerjemah.

3.2 Populasi, Sampel, dan Sumber Data

Populasi sasaran untuk penelitian ini mencakup seluruh istilah terikat budaya yang teridentifikasi di dalam novel berbahasa Inggris karya R.F. Kuang *The Dragon Republic* (2019) dan terjemahan resmi bahasa Indonesiannya, Republik Naga (diterjemahkan oleh A. Zaizai, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama). Peneliti menggunakan pendekatan pengambilan sampel total/jenuh (Sugiyono, 2013), dengan mengekstraksi 100 unit data terikat budaya yang secara utuh menangkap spektrum kategori budaya yang ada di sepanjang novel tersebut. Ukuran sampel ini divalidasi menggunakan estimasi statistik standar untuk subhimpunan populasi kecil sebagaimana diuraikan dalam metodologi penelitian akademik (Arikunto, 2002; Sugiyono, 2013).

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui empat langkah sistematis: 1) Pembacaan cermat (close reading) terhadap teks sumber (TSu) bahasa Inggris maupun teks sasaran (TSa) bahasa Indonesia; 2) Mengidentifikasi dan menyoroti istilah-istilah spesifik budaya di seluruh penjuru novel; 3) Mendokumentasikan istilah TSu, terjemahan TSa, dan nomor halamannya ke dalam matriks data yang



berdampingan; dan 4) Mengklasifikasikan setiap entri ke dalam kategori budaya Newmark (1988). Analisis data mengikuti tiga fase: 1) Mengategorikan setiap item berdasarkan lima ranah Newmark; 2) Menganalisis teknik penerjemahan yang diterapkan menggunakan kerangka kerja delapan belas teknik Molina dan Albir (2002); dan 3) Mentabulasi frekuensi dan persentase untuk mengidentifikasi pola yang dominan, dilanjutkan dengan penjelasan linguistik secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Analisis empiris mengidentifikasi total 100 istilah terikat budaya dalam *The Dragon Republic* dan terjemahannya dalam Republik Naga. Tabel 1 merangkum distribusi kategori budaya berdasarkan taksonomi Newmark (1988).

No	Kategori Budaya (Newmark, 1988)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Budaya Material	35	35%
2	Organisasi Sosial	29	29%
3	Ekologi	24	24%
4	Budaya Sosial	6	6%
5	Gerak-gerak dan Kebiasaan	6	6%
	TOTAL	100	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa Budaya Material merupakan kategori terbesar di dalam novel ini (35%), diikuti oleh Organisasi Sosial (29%) dan Ekologi (24%). Budaya Sosial serta Gerak-gerak dan Kebiasaan masing-masing mencakup 6% dari korpus.

Dalam hal prosedur operasional penerjemahan, enam teknik yang berbeda dari kerangka kerja Molina dan Albir (2002) telah diidentifikasi di seluruh kumpulan data. Tabel 2 merinci distribusi dan persentase teknik-teknik penerjemahan ini.

No	Teknik Penerjemahan (Molina & Albir, 2002)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Padanan Lazim (<i>Established Equivalent</i>)	44	44%
2	Penerjemahan Harfiah (<i>Literal Translation</i>)	37	37%
3	Peminjaman (<i>Borrowing</i>)	14	14%
4	Amplifikasi (<i>Amplification</i>)	2	2%
5	Adaptasi (<i>Adaptation</i>)	2	2%

6	Deskripsi (<i>Description</i>)	1	1%
	TOTAL	100	100%

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2, Padanan Lazim merupakan teknik penerjemahan yang paling dominan, yang mencakup 44% dari total temuan. Penerjemahan Harfiah menjadi yang paling sering kedua (37%), diikuti oleh Peminjaman (14%). Teknik-teknik minor meliputi Amplifikasi (2%), Adaptasi (2%), dan Deskripsi (1%).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Ekologi

Istilah-istilah ekologi mewakili ciri-ciri lingkungan alam, flora, fauna, dan fenomena atmosfer. Dalam *The Dragon Republic*, 24 item ekologi telah teridentifikasi. Di bawah ini adalah contoh-contoh tekstual yang representatif:

- Teks Sumber (Inggris):** *On the horizon, the entire port town was lit up like a beacon—lamps illuminated on every deck, bells and smoke signals going up in the glowing air.* (p. 28)
- Teks Sasaran (Indonesia):** *Di kaki langit, seantero kota pelabuhan itu menyala bagaikan suar—lampu-lampu menerangi setiap dek, bunyi lonceng dan sinyal asap membumbung di udara yang berpendar.* (p. 38)

Analisis: Istilah TSu 'port town' menunjuk pada pemukiman pesisir yang ditambatkan pada pelabuhan maritim, dikategorikan di bawah Ekologi (Ciri Geografis) menurut Newmark (1988). Penerjemah menerjemahkannya sebagai 'kota pelabuhan' menggunakan Padanan Lazim (Molina & Albir, 2002). Item leksikal baku bahasa Indonesia ini memberikan kesepadanan yang langsung dan alami bagi pembaca sasaran.

- Teks Sumber (Inggris):** *The way his scars curled over his right cheek to resemble a poppy flower.* (p. 102)
- Teks Sasaran (Indonesia):** *Cara bekas lukanya melengkung di atas pipi kanannya hingga mirip bunga poppy.* (p. 107)

Analisis: 'Poppy flower' mengidentifikasi tumbuhan botani tertentu (*Papaver somniferum*), yang dikategorikan di bawah Ekologi (Flora). Penerjemah menerapkan Penerjemahan Harfiah dengan menerjemahkannya secara verbatim menjadi 'bunga poppy'. Mempertahankan kata 'poppy' menjaga referensi botani langsung, sementara penambahan prefiks 'bunga' mempertahankan sintaksis sasaran.



- a. **Teks Sumber (Inggris):** *The Phoenix strained at her consciousness, eager and impatient. (p. 24)*
- b. **Teks Sasaran (Indonesia):** *Phoenix mengerang dalam kesadarannya, penuh semangat dan tak sabar. (p. 34)*

Analisis: 'Phoenix' merujuk pada burung mitologi dewa, dikategorikan di bawah Ekologi (Fauna). Penerjemah menggunakan Peminjaman Murni (Molina & Albir, 2002), dengan mempertahankan ejaan bahasa Inggris aslinya 'Phoenix' dalam teks bahasa Indonesia. Pilihan ini melestarikan identitas unik dari entitas mitologi asing tersebut.

4.2.2 Budaya Material

Budaya Material mencakup benda-benda berwujud, artefak, makanan, pakaian, arsitektur, dan moda transportasi. Mencakup 35% dari semua item yang teridentifikasi, ranah ini mewakili kategori terbesar di dalam novel.

- a. **Teks Sumber (Inggris):** *Every autumn when children ate mooncakes... (p. 107)*
- b. **Teks Sasaran (Indonesia):** *Setiap musim gugur ketika anak-anak melahap kue bulan... (p. 112)*

Analisis: 'Mooncakes' merujuk pada produk roti tradisional Tiongkok yang dimakan selama Festival Pertengahan Musim Gugur, dikategorikan di bawah Budaya Material (Makanan). Penerjemah menerapkan Padanan Lazim dengan menerjemahkannya sebagai 'kue bulan'. Istilah ini telah melembaga dalam penggunaan kamus bahasa Indonesia (KBBI), sehingga memfasilitasi pemahaman yang jelas tanpa kehilangan nuansa budaya.

- a. **Teks Sumber (Inggris):** *...accompanied by musicians and government officials lifted on bright red sedan chairs. (p. 17)*
- b. **Teks Sasaran (Indonesia):** *...diiringi oleh musisi dan pejabat pemerintah dalam tandu merah terang. (p. 28)*

Analisis: 'Bright red sedan chairs' merujuk pada kendaraan tradisional beroda/tandu yang digerakkan tenaga manusia, dikategorikan di bawah Budaya Material (Transportasi). Penerjemah menggunakan Penerjemahan Harfiah ('tandu merah terang'). Istilah 'tandu' memberikan padanan sasaran yang akurat untuk sedan chair, sementara 'merah terang' secara langsung memetakan bright red.

- a. **Teks Sumber (Inggris):** *"The only way to get you into the Autumn Palace and close enough to attack..." (p. 125)*
- b. **Teks Sasaran (Indonesia):** *"Satu-satunya jalan memasukkanmu ke Istana Musim Gugur dan membuatmu cukup dekat untuk menyerang..." (p. 131)*

Analisis: 'Autumn Palace' menunjuk pada landmark arsitektur kerajaan, dikategorikan di bawah Budaya Material (Rumah/Bangunan). Penerjemah menerjemahkannya secara harfiah menjadi 'Istana Musim Gugur'. Hal ini mempertahankan nama resminya sekaligus mengadaptasinya ke dalam urutan kata Nomina + Pewatas dalam bahasa Indonesia (Hukum D-M).

4.2.3 Budaya Sosial

Budaya Sosial mencakup pekerjaan, waktu luang, kegiatan sosial, dan adat istiadat budaya. Sebanyak 6 item dikategorikan di bawah ranah ini.

- a. **Teks Sumber (Inggris):** *"...solved riddles written on rice paper, and flew lanterns into the sky." (p. 107)*
- b. **Teks Sasaran (Indonesia):** *"...dan memecahkan teka-teki yang tertulis di kertas beras dan menerbangkan lampion di langit." (p. 112)*

Analisis: 'Lanterns' merujuk pada lampu kertas hias yang digunakan dalam festival tradisional Asia, dikategorikan di bawah Budaya Sosial (Adat/Aktivitas). Penerjemah memilih 'lampion' dengan menggunakan Padanan Lazim. 'Lampion' adalah kata serapan standar dalam bahasa Indonesia yang secara khusus menunjuk pada lentera kertas/festival tradisional.

- a. **Teks Sumber (Inggris):** *"Don't tell me you've got a shaman powering that thing," she said. (p. 78)*
- b. **Teks Sasaran (Indonesia):** *"Jangan bilang kau punya syaman yang menggerakkan itu," kata Rin. (p. 83)*

Analisis: 'Shaman' merujuk pada praktisi spiritual, dikategorikan di bawah Budaya Sosial (Pekerjaan). Penerjemah menerapkan Padanan Lazim dengan mengadopsi kata 'syaman', sebuah istilah yang diakui secara resmi di KBBI, yang berhasil melestarikan nuansa peran spiritual tersebut.

4.2.4 Organisasi Sosial



Organisasi Sosial berkaitan dengan struktur politik, administratif, militer, dan keagamaan. Ranah ini mencakup 29% dari kumpulan data.

- a. **Teks Sumber (Inggris):** *"Because the Empire needs to be fixed," Nezha insisted.* (p. 92)
- b. **Teks Sasaran (Indonesia):** *"Karena Kekaisaran membutuhkannya," Nezha bersikeras.* (p. 98)

Analisis: 'Empire' merujuk pada negara berdaulat secara politik di bawah pemerintahan kekaisaran, dikategorikan di bawah Organisasi Sosial (Politik). Penerjemah menerapkan Padanan Lazim ('Kekaisaran'), yang mentransfer konsep kelembagaan politik secara akurat.

- a. **Teks Sumber (Inggris):** *"You'll see Red Junk Fleet symbols on the doorposts."* (p. 54)
- b. **Teks Sasaran (Indonesia):** *"Kau akan melihat simbol Armada Kapal Junk Merah di tiang pintunya."* (p. 61)

Analisis: 'Red Junk Fleet' adalah organisasi militer angkatan laut, dikategorikan di bawah Organisasi Sosial (Militer). Penerjemah menggunakan Penerjemahan Harfiah ('Armada Kapal Junk Merah'), dengan menggabungkan istilah angkatan laut yang sudah lazim dengan meminjam penamaan budaya kapal yaitu 'Junk'.

Gerak-gerik dan Kebiasaan mencakup gerakan fisik, postur tubuh komunikatif, dan rutinitas nonverbal. Ada 6 item yang diidentifikasi dalam kategori ini.

- a. **Teks Sumber (Inggris):** *Eriden bowed and departed, leaving them without guards or weapons...* (p. 141)
- b. **Teks Sasaran (Indonesia):** *Eriden membungkuk dan pergi, meninggalkan mereka tanpa pengawal maupun senjata...* (p. 146)

Analisis: Kata kerja 'bowed' menunjukkan gerakan fisik nonverbal yang mengekspresikan kepatuhan, rasa hormat, atau formalitas, yang dikategorikan di bawah Gerak-gerik dan Kebiasaan. Penerjemah menerapkan Penerjemahan Harfiah ('membungkuk'), yang secara langsung menyampaikan tindakan fisik tersebut ke dalam bahasa Indonesia yang alami.

- a. **Teks Sumber (Inggris):** Ramsa, draped absurdly in a uniform three times his size, gave her a salute. (p. 9)

- b. **Teks Sasaran (Indonesia):** Ramsa, yang mengenakan seragam tiga kali lebih besar dari tubuhnya, memberi hormat kepadanya. (p. 19)

Analisis: 'Gave a salute' merujuk pada gerakan tubuh kemiliteran yang formal, dikategorikan di bawah Gerak-gerik dan Kebiasaan. Penerjemah menggunakan Padanan Lazim ('memberi hormat'), yang mewakili ungkapan standar bahasa Indonesia untuk saluting.

4.3 Sintesis dan Pembahasan

Hasil empiris menunjukkan pola strategis yang jelas dalam terjemahan bahasa Indonesia *The Dragon Republic*. Dominasi absolut dari Padanan Lazim (44%) menggarisbawahi komitmen utama penerjemah terhadap kelancaran dan kealamian bahasa sasaran. Ketika suatu item budaya memiliki padanan langsung dan standar dalam bahasa Indonesia (misalnya, 'kue bulan' untuk mooncake, 'lampion' untuk lantern, 'kekaisaran' untuk empire), penerjemah secara konsisten memprioritaskan keterbacaan di atas foreinisasi (pengasingan kata).

Secara bersamaan, Penerjemahan Harfiah (37%) dan Peminjaman (14%) berfungsi sebagai prosedur sekunder yang krusial untuk melestarikan latar fantasi tinggi bernuansa Tiongkok (Sinicized) yang khas dari novel tersebut. Karena narasi R.F. Kuang sangat bergantung pada konstruksi sejarah, mitos, dan militer Tiongkok tertentu, penerjemahan harfiah secara langsung (misalnya, 'Istana Musim Gugur' untuk Autumn Palace) dan peminjaman murni/alamiah (misalnya, 'Phoenix', 'syaman') memungkinkan pembaca sasaran untuk merasakan atmosfer budaya yang unik tanpa mengalami hambatan kognitif. Keseimbangan prosedural hibrida ini sejalan dengan literatur penerjemahan kontemporer (misalnya, Dilisayana et al., 2023; Robingah & Ali, 2021), yang mengonfirmasi bahwa penerjemah karya sastra sering kali menggabungkan padanan yang didomestikasi untuk objek budaya yang umum dengan teknik foreinisasi untuk elemen-elemen yang membangun dunia fiksi (world-building).

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menginvestigasi terjemahan istilah-istilah terikat budaya dalam novel karya R.F. Kuang, *The Dragon Republic*, ke dalam terjemahan bahasa Indonesianya, *Republik Naga*. Berdasarkan tipologi Newmark (1988), kelima kategori budaya telah teridentifikasi pada 100 unit data: Budaya Material merupakan yang paling dominan (35%), diikuti oleh Organisasi Sosial (29%), Ekologi (24%), Budaya Sosial (6%), dan Gerak-gerik dan Kebiasaan (6%). Menonjolnya Budaya Material dan Organisasi Sosial mencerminkan kekayaan penggambaran novel ini terhadap peperangan, arsitektur, gastronomi, dan hierarki politik Asia Timur.

Mengenai prosedur operasional, enam teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir



(2002) telah diterapkan: Padanan Lazim (44%), Penerjemahan Harfiah (37%), Peminjaman (14%), Adaptasi (2%), Amplifikasi (2%), dan Deskripsi (1%). Padanan Lazim muncul sebagai strategi utama, yang menunjukkan bahwa penerjemah berhasil mempertahankan kelancaran dan keterbacaan teks sasaran sembari melestarikan nuansa budaya sumber secara sistematis melalui penerjemahan harfiah dan peminjaman pada porsi yang sesuai.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, saran-saran berikut diajukan:

1. Bagi para penerjemah karya sastra: Menyeimbangkan Padanan Lazim dengan Peminjaman yang selektif sangat direkomendasikan ketika menerjemahkan novel fantasi tinggi yang padat budaya, karena hal ini dapat mempertahankan keterbacaan sembari menjaga elemen-elemen eksotis yang membangun dunia fiksi (world-building).
2. Bagi para pendidik penerjemahan: Mengintegrasikan kategori budaya Newmark dengan teknik-teknik Molina dan Albir memberikan kerangka pedagogis yang efektif untuk mengevaluasi hasil terjemahan mahasiswa.
3. Bagi para peneliti selanjutnya: Memperluas ruang lingkup analitis untuk mengevaluasi resepsi (penerimaan) pembaca, penilaian kualitas terjemahan (Translation Quality Assessment/TQA), atau analisis komparatif pada berbagai karya fantasi terjemahan sangat direkomendasikan.

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2022). *How to design and evaluate research in education* (11th ed.). McGraw-Hill Education.

Kosasih, E. (2012). *Dasarnya-dasar sastra dan apresiasi novel*. Yrama Widya.

Kuang, R. F. (2019). *The Dragon Republic*. HarperVoyager.

Kuang, R. F. (2019). *Republik Naga* (A. Zaizai, Trans.). Gramedia Pustaka Utama.

Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation technique revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Translators' Journal*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>

Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Prentice Hall International.

Putra, I. K. (2021). *Foundations of modern translation studies*. Pustaka Bahasa.

Robingah, S., & Ali, M. (2021). Translation strategies of cultural words in *Tarian Bumi* novel and its translation. *Elite: English and Literature Journal*, 8(1), 22–35.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wuryantoro, A. (2018). *Pengembangan keahlian penerjemahan teks sastra dan budaya*. Deepublish.

Yesi, N., Rahman, F., & Hidayat, R. (2021). Translation of Indonesian cultural terms in *Rainbow Troops* novel: Investigating translation procedures. *Cultural and Linguistic Review*, 5(2), 89–101.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek* (Ed. rev. V). Rineka Cipta.
- Arman, A. (2023). Principles of translation and cross-cultural communication in literary works. *Journal of Language and Literature Studies*, 11(2), 112–125.
- Budi, W. (2022). *Translation studies: Theory, practice, and intercultural communication*. Dian Nusantara Press.
- Cholilah, N. (2017). *Cultural words translation in The Man Who Loved Books Too Much* by Allison Hoover Bartlett [Undergraduate thesis, State Islamic University Syarif Hidayatullah]. Institutional Repository.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dilisayana, I. G., Laksman, T., & Putra, I. M. (2023). Translation techniques of cultural words applied in the novel *The Hunger Games*. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 9(1), 45–58.
- Fahrurromadhoni, A. (2017). *The translation procedure of cultural words in novel Diary of a Wimpy Kid: The Ugly Truth* [Undergraduate thesis, Syarif Hidayatullah State Islamic University]. Institutional Repository.